

EFEKTIVITAS MODEL *DRAMATIC READING* DALAM PEMBELAJARAN BERMAIN DRAMA (EKSPERIMEN KUASI PADA SISWA KELAS XI MIPA 8 SMAN 1 LEMBANG)

Annisa Mayangsunda Agus

Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
amayangsunda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Efektivitas Model *Dramatic Reading* dalam Pembelajaran Bermain Drama". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah tentang rendahnya kemampuan guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan drama praktik sehingga berimbas pada minat, pengetahuan dan kemampuan siswa terhadap pembelajaran bermain drama. Hal ini terlihat dari hasil temuan penulis yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak pernah bermain drama, tidak bisa bermain drama bahkan tidak mengenal bagaimana cara bermain drama. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan kemampuan bermain drama siswa sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *dramatic reading* pada kelas eksperimen. 2) Mendeskripsikan kemampuan bermain drama siswa sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran biasa pada kelas kontrol. 3) Membuktikan ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada kemampuan bermain drama siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *dramatic reading* pada kelas eksperimen dan kontrol. Metode dalam penelitian ini eksperimen kuasi dengan desain (*Pretest-Posttest Control Group Design*). Penelitian dilakukan di SMAN 1 Lembang dengan subjek penelitian kelas XI MIPA 8 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 8 sebagai kelas kontrol. Berdasarkan pengolahan data, hasil dari penelitian ini adalah: 1) terjadi peningkatan yang signifikan pada pembelajaran bermain drama setelah diterapkan model *dramatic reading* pada kelas eksperimen. Nilai rata-rata dalam penelitian ini adalah hasil pembelajaran bermain drama di kelas eksperimen sebelum menggunakan model *dramatic reading* memiliki rata-rata 40 sedangkan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model *dramatic reading* memiliki nilai rata-rata 85 Hal tersebut menunjukkan pembelajaran bermain drama yang telah dilakukan mampu memberikan perubahan yang signifikan. Hal tersebut membuktikan model *dramatic reading* efektif digunakan dalam pembelajaran bermain drama.

Kata Kunci: Pembelajaran Bermain Drama; Model *Dramatic Reading*; Eksperimen.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bermain drama merupakan salah satu pembelajaran apresiasi sastra yang tercantum pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, pembelajaran bermain drama ini masuk pada salah satu standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Menengah Atas. Setelah dilakukan observasi lapangan dalam pembelajaran bermain drama ternyata banyak siswa yang belum pernah bermain drama dan mengenal bagaimana cara bermain drama, ternyata setelah dilakukan wawancara pada guru pengampu pelajaran bahwa materi drama memang dilewatkan begitu saja karena kurang mampunya guru mengajarkan

praktik drama. Dapat dilihat, kenyataan di lapangan menunjukkan hampir semua siswa tidak dapat bermain drama. Atas dasar tersebut, kendala dalam pembelajaran bermain drama adalah kurang mampunya guru dalam pembelajaran praktik sehingga mengakibatkan siswa tidak mengenal dan tidak mampu bermain drama.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pembelajaran bermain drama yang mampu menstimulus minat siswa dalam apresiasi sastra khususnya bermain drama, sebab pembelajaran yang bersifat praktik biasanya dianggap siswa selalu membosankan dan menakutkan. Kemudian juga dapat menciptakan strategi yang jitu dengan membuat model pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif. Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, penulis terpacu untuk menggagas dan menerapkan modek baru dalam pembelajaran bermain drama, yakni dengan model *dramatic reading*.

Model Dramatic Reading

Model *dramatic reading* ini secara garis besar sama saja seperti pementasan drama pada umumnya, di mana terdapat unsur-unsur pementasan lain seperti artistik, *setting* panggung, kostum, tata rias, dan musik. Hanya saja aktor sebelumnya melakukan latihan dengan cara membedah naskah perdialog dan berlatih dengan membawa naskah drama agar mempermudah aktor dalam menghafal dan memahami maksud dari naskah drama tersebut.

Manua (2015, hlm. 1) Untuk itu, sebagaimana juga untuk pementasan teater, para aktor dituntut menguasai lakon; bagaimana plot (alur)-nya, bagaimana struktur dramatikanya, bagaimana karakternya dan bagaimana *setting* peristiwanya. Meskipun hanya dengan membaca, *dramatic reading* mampu menggambarkan atau menghidupkan suasana adegan melalui tekanan ucapan (tekanan dinamik, tekanan tempo, dan tekanan nada) dari lakon.

Dramatic reading dalam teori tersebut selanjutnya akan dijadikan sebuah model untuk pembelajaran bermain drama. *Dramatic reading* yang merupakan konsep persiapan sebelum pementasan yang berdasar pada membaca dramatis akan diberikan kepada siswa untuk mencapai sebuah pementasan drama yang ideal. *Dramatic reading* ini berfokus pada proses sebelum pementasan berlangsung. Model *dramatic reading* didahului dengan proses pembedahan dan pengkajian naskah agar tercipta konsep yang sesuai antara aktor dengan naskah drama. Setelah proses pembedahan dan pengkajian naskah selanjutnya ialah pembedahan setiap dialog, hal ini dilakukan selain agar aktor lebih cepat menghafal naskah drama juga aktor lebih paham maksud dari dialog yang dituliskan di dalam naskah drama sehingga aktor tidak kesulitan memilah ekspresi, *gesture*, dan teknik isi.

Pembelajaran Bermain Drama

Drama merupakan karya dua dimensi, termasuk pada karya sastra juga karya seni (seni pertunjukan). Dengan definisi drama yang masuk pada karya dua dimensi seharusnya drama menjadi perhatian yang lebih bagi kalangan pendidik. Namun pada kenyataannya pengajaran sastra di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai masalah. Baik masalah dari pengajar maupun masalah minat siswa dalam mengikuti pembelajaran sastra. Menurut Saini dan Jakob Sumardjo (1985) dalam hal ini sebenarnya sekolah-sekolah umumnya, pengajar sastra khususnya, tidaklah dapat disalahkan atau dijadikan kambing hitam.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian eksperimen kuasi yang digunakan sebagai penelitian yang mendekati penelitian eksperimen. Metode penelitian ini kegiatannya dengan mengadakan percobaan (uji coba), sehingga data yang diperoleh dalam penelitian diambil berdasarkan hasil uji coba. Dengan tipe rancangan pemasangan subjek melalui tes awal dan tes akhir dengan kelompok kontrol (*Pretest-Posttest Control Group Design*)

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 8 SMAN 1 Lembang sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol. Kedua kelas tersebut akan menerima tes awal atau *pretest* dalam pembelajaran bermain drama. Kemudian, kelas eksperimen akan mendapat perlakuan dengan menggunakan model *dramatic reading*, dan pada tahap akhir kedua kelas akan melaksanakan tes akhir atau *posttest*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan analisis data hasil pembelajaran bermain drama dengan model *dramatic reading*. Data yang diperoleh merupakan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kontrol. Nilai diperoleh dari tiga orang penilai kemudian nilai dari masing-masing penilai dirata-ratakan. Sebelum dilakukan uji hipotesis, nilai *pretest* dan *posttest* yang telah diperoleh dari penelitian di kelas eksperimen harus melalui beberapa uji persyaratan, yaitu sebagai berikut.

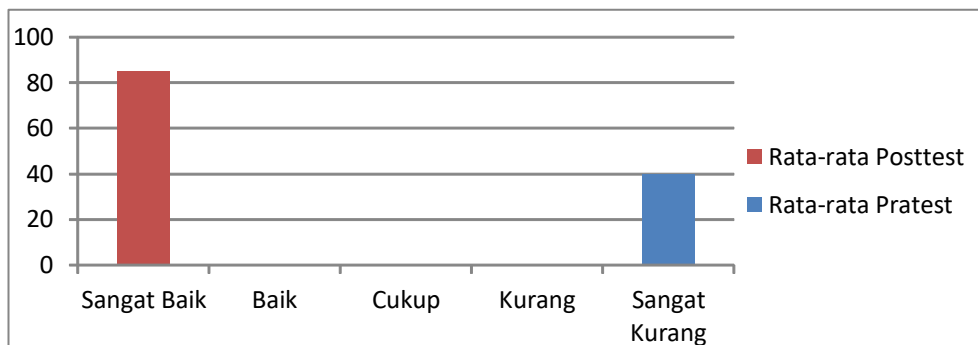
- a. uji reliabilitas, dilakukan dengan tujuan membuktikan tingkat kepercayaan terhadap penilaian antarpemimbang tidak diragukan lagi keobjektifannya atau penilaian tidak mengandung unsur subjektif.
- b. uji normalitas, dilakukan dengan tujuan membuktikan data penelitian berdistribusi normal.
- c. uji homogenitas, dilakukan dengan tujuan membuktikan data penelitian homogen tidaknya.

Hasil Pembelajaran Bermain Drama dengan Menggunakan Model *Dramatic Reading*

Berdasarkan hasil analisis, setelah mengetahui faktor penyebab rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran bermain drama pada saat *pretest*, maka pada kelas eksperimen dilakukan pemberian perlakuan (*treatment*) model *dramatic reading* berupa pemberian materi dan aplikasi (demonstrasi dari peneliti) mengenai model *dramatic reading* dan dasar-dasar bermain drama. Kelas eksperimen diberikan dua kali perlakuan, pertama adalah memberi materi model *dramatic reading*, teknik dasar bermain drama dan mendemonstrasikannya ke dalam sebuah latihan drama. Pertemuan kedua masih sama dengan pertemuan kedua, hanya saja pertemuan kedua ini lebih difokuskan kepada praktik. Saat peneliti memberikan perlakuan mengenai model *dramatic reading* siswa terlihat sangat antusias, ini disebabkan pada saat mendemonstrasikan teknik dasar bermain drama dengan model *dramatic reading* peneliti melibatkan siswa ikut aktif agar lebih memahami benar terhadap materi yang disampaikan. Sedangkan untuk kelas kontrol peneliti hanya menjelaskan teknik dasar bermain drama tanpa diberikan perlakuan model *dramatic reading*.

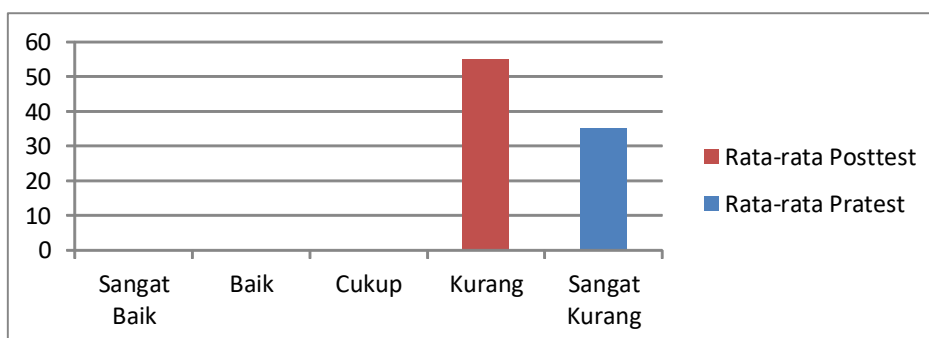
Pada saat pelaksanaan *posttest* terlihat sekali perbedaan yang menonjol dari siswa di kelas eksperimen, perbedaan yang mencolok adalah rasa antusiasme mereka dalam

mengikuti pembelajaran bermain drama. Siswa terlihat bersemangat untuk bermain drama, hal ini berpengaruh pada kemampuan mereka dalam bermain drama. Siswa terlihat lebih santai dan lebih percaya diri dalam bermain, meskipun pada kenyataannya tidak semua kemampuan teknik dasar bermain drama dikuasai oleh semua siswa. Namun melihat hasil *pretest* dan *posttest* terlihat jelas perbedaan yang signifikan dari kemampuan bermain drama siswa. Hal ini membuat peneliti berpikir bahwa dalam mengapresiasi sastra khususnya drama memang membutuhkan dorongan yang kuat dari diri sendiri, bakat alami juga mempengaruhi terhadap kemampuan dalam bermain drama. Oleh sebab itu inovasi dalam pembelajaran terbukti sangat penting dalam berjalannya pembelajaran di sekolah.



Grafik Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Hasil data membuktikan kelas eksperimen terjadi peningkatan yang signifikan antara pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Dari peningkatan siswa yang sangat terlihat meningkat dan dikuasai siswa dalam bermain drama adalah aspek ketersampaian maksud dari naskah drama, karena pada saat pelaksanaan *posttest* hampir semua siswa melontarkan dialog yang sesuai dengan naskah sehingga peningkatan bukan hanya pada soal teknis pemanggungan, tetapi juga pada seluruh aspek pementasan drama. Peningkatan selanjutnya ialah dalam hal teknis pemanggungan, dibuktikan dengan teknis dasar pementasan drama yang meningkat seperti volume suara dan intonasi. Peningkatan lainnya ialah pada ranah *gesture* dan *blocking*, siswa melakukan gerakan tubuh dan gerak panggung dengan luwes dan tidak kaku, siswa juga memiliki motivasi gerak dalam hal ini berarti siswa tidak hanya asal gerak tetapi siswa lebih tepat memosisikan tubuhnya sesuai naskah. Dengan *dramatic reading* siswa menjadi tahu dialog apa dan seperti apa yang akan dia ucapkan, siswa juga tahu seperti apa ekspresi dan darah muka yang sesuai dengan naskah, juga sekaligus siswa menjadi tahu *gesture* dan *blocking* yang sesuai dengan naskah drama.



Grafik Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan model *dramatic reading* proses *posttest* memang mengalami kenaikan hasil dari nilai *pretest*, namun kenaikannya tidak signifikan. Kelas kontrol secara visual pemanggungan lebih baik daripada kelas eksperimen, yang artinya kelas kontrol lebih memiliki daya kreatifitas yang diaplikasikan pada pementasan drama dengan menggunakan pendukung pementasan seperti kostum, musik, dan artistik. Kelas eksperimen juga sebetulnya sama-sama menggunakan pendukung pementasan seperti kostum, musik, dan artistik, namun pada segi artistik kelas eksperimen kurang kreatif memanfaatkan fasilitas ruang kelas. Kelas kontrol memiliki inisiatif yang cukup baik untuk segi pemanfaatan fasilitas kelas untuk artistik pementasan.

Namun ternyata ketika pementasan berlangsung, aspek-aspek yang paling menjadi inti dan paling penting dalam bermain drama tidak diperhatikan oleh siswa kelas kontrol. Teknik-teknik dasar pemanggungan seperti volume suara, intonasi, dan artikulasi sama sekali tidak terpenuhi. Selanjutnya pada aspek kesesuaian dengan naskah, pada kelas kontrol siswa lebih kepada "menyetor dialog" yang artinya siswa tidak betul-betul paham pada naskah drama tersebut, siswa hanya membunyikan dialog yang ada pada naskah drama tanpa memperhatikan bagaimana ekspresi dan darah wajah, ada juga sebagian siswa yang mengucapkan dialog dengan nada, ekspresi, dan intonasi yang sangat bertolak belakang dengan apa yang dimaksudkan dalam naskah drama, sebagian siswa membuat semua dialog dibawa ke dalam emosi yang tidak seharusnya.

Seperti telah dibahas di atas, bahwa dari *pretest* ke *posttest* terdapat peningkatan yang signifikan dari semua siswa di kelas eksperimen. Hasil tersebut dapat dilihat dari data statistik yang disajikan dan rentang nilai dari hasil *pretest* ke *posttest* di kelas eksperimen. Dari seluruh siswa kelas eksperimen diambil sampel data nilai rentang kemampuan bermain drama setelah dilakukan *pretest* dan *posttest*. Nilai rentang ini menjadi bukti bahwa setelah melakukan pembelajaran drama dengan menggunakan model *dramatic reading* dan sebelum menggunakan model *dramatic reading* terjadi perbedaan yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memperoleh gambaran mengenai pembelajaran bermain drama dengan model *dramatic reading*. Penulis juga mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai pengembangan model pembelajaran dengan adanya model pembelajaran drama dengan model *dramatic reading* ini, yang dapat meningkatkan kreativitas dan minat siswa dalam mendalami pembelajaran drama khususnya dalam berperan.

Setelah penulis melakukan penelitian dan berdasarkan hasil analisis dari pembahasan penelitian pembelajaran bermain drama dengan menggunakan model *dramatic reading* yang telah dilakukan terhadap siswa kelas XI MIPA 8 SMAN 1 Lembang Kab. Bandung Barat diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam bermain drama sebelum mengikuti pembelajaran yang menggunakan model *dramatic reading* diperoleh rata-rata sebesar 40 termasuk ke dalam kategori sangat kurang untuk kelas eksperimen dan 35 untuk kelas kontrol.
2. Kemampuan siswa kelas eksperimen sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan model *dramatic reading* lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti pembelajaran yang tidak menggunakan model *dramatic reading* dalam pembelajaran drama. Sedangkan kemampuan siswa kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan model *dramatic reading*

tidak mengalami peningkatan yang baik. Dengan kata lain, setelah menggunakan model *dramatic reading*, kemampuan siswa dalam bermain drama mengalami peningkatan.

3. Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam bermain drama sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran yang menggunakan model *dramatic reading*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dejowati, C. (2010). *Drama: sejarah, teori, dan penerapannya*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Harymawan. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda
- Hasanuddin W.S. (2009). *Drama: karya dalam dua dimensi kajian, teori, sejarah dan analisis*. Bandung: Angkasa.
- Manua, J.R.. (2015). *Dramatic reading, sebuah alternatif pementasan*. Jakarta.
- Noor, R.M. (2011). *Pendidikan karakter berbasis sastra: solusi pendidikan moral yang efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Stanislavski, C. (2008). *Membangun tokoh*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Subana, M. dan Sudrajat. (2005). *Dasar-dasar penelitian ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia
- Syamsudin A.R. dan Damaianti, V. (2007). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Waluyo, H.J. (2006). *Drama: naskah, pementasan dan pengajarannya*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Wikipedia. (2014). *Ekpresi wajah atau mimik*. [online]. Tersedia : http://id.wikipedia.org/wiki/Ekspresi_wajah. [2 Mei 2017]